BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian strategi pembelajaran

Adapun pengertian strategi pembelajaran secara etimologi (bahasa) dimana strategi pembelajaran merupakan rangkaian dua kata yakni kata strategi dan kata pembelajaran. Kata “strategi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *strategy* yang berarti “siasat atau taktik”.¹ Kemudian mengenai pengertian kata “pembelajaran” yang juga dikenal dengan “pengajaran” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti “cara, proses, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.”²

Sedangkan mengenai pengertian strategi pembelajaran secara istilah, tidak sedikit para ahli yang mengemukakan pandangan (pendapatnya) mengenai strategi pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Ah. Zakky Fuad

Bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu pola umum perbuatan guru di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.³

¹ J. M. Echol Dan Hasan Sadili, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet XV (Gramedia, 1987), 560

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 17

³ Zakky Fuad, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Qur’ani*, (Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel, 2002), 51

b. Menurut Drs. Ahmad Rohani

Bahwasannya strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran.⁴

c. Menurut Drs. Syaiful Bahri dan Aswan Zain

Bahwasanya strategi pembelajaran adalah merupakan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵

d. Menurut Dr. J. J Hasibuan dan Drs. Moedjiono

Bahwasanya strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.⁶

e. Menurut Oemar Hamalik

Bahwasanya strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.⁷

Kemudian dari pandangan para ahli tersebut di atas bahwasannya terdapat pandangan (pendapat) lain yang tidak jauh berbeda yaitu dari Nana Sudjana yang dikutip oleh Ahmad Rohani dalam bukunya yang berjudul

⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), 32

⁵ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 5

⁶ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 1996), 5

⁷ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), 79

“pengelolaan pengajaran”, bahwasannya strategi pembelajaran (pengajaran) adalah merupakan taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran), agar dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan pembelajaran (taktik) secara efektif dan efisien.⁸ Dengan kata lain strategi pembelajaran dalam pandangan Nana Sudjana adalah merupakan suatu tindakan nyata atau perbuatan pendidik pada saat mengajar berdasarkan pada tujuan instruksional (tujuan pengajaran yang telah ditentukan) dalam satuan pelajaran untuk mempengaruhi anak didik agar dapat mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Dari beberapa uraian pandangan (pendapat) para ahli tersebut, dapat dipahami bahwasannya strategi pembelajaran merupakan pola-pola tindakan yang digunakan pendidik pada berbagai ragam *event* pengajaran dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan instruksional (tujuan pengajaran yang telah ditentukan).

Dengan kata lain, konsep strategi pembelajaran dalam pandangan (pendapat) para ahli tersebut di atas mengandung pengertian yakni berbagai kemungkinan terhadap apa yang akan direncanakan dan dilaksanakan seorang pendidik pada proses kegiatan pengajaran tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

⁸ *Ibid*, 34

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Pembagian strategi pembelajaran sangat tergantung pada: a) strategi pengorganisasian pembelajaran, b) strategi penyampaian pembelajaran, dan c) strategi pengelolaan pembelajaran. Selain itu, pembagiannya juga harus mempertimbangkan hal-hal berikut: a) pertimbangan proses pengolahan pesan, b) pertimbangan pengaturan guru, c) pertimbangan jumlah siswa, d) pertimbangan interaksi guru dan siswa, dan e) pertimbangan berdasarkan taksonomi hasil belajar.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Exposition-discovery learning* dan *Group-individual learning*.⁹ Selain itu, ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi: a) strategi pembelajaran induktif, b) strategi pembelajaran deduktif.

Menurut Oemar Hamalik, pendidik dapat memilih satu atau beberapa strategi sekaligus serta menggunakannya secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, materi (bahan) yang disampaikan, motivasi anak didik, media serta kemampuan pendidik dalam menerapkannya.¹⁰ Semua tergantung pada kejelian guru melihat tuntutan pembelajarannya.

Dari masing-masing strategi pembelajaran memiliki karakter tersendiri, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁹ Akhmad Sudradjat, dalam <http://www.psb-psma.org/content/blog/> Posted Jum'at, 03/10/2008/ 13:12

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 81

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada pendidik. Maksudnya adalah pendidik dituntut aktif dalam memberikan penjelasan atau informasi yang terperinci tentang bahan pengajaran.¹¹

Adapun hal yang menonjol dalam strategi pembelajaran ekspositori adalah tujuannya yang utama yaitu memindahkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap pada anak didik.

Kemudian mengenai pelaksanaannya pendidik berperan sebagai informan, fasilitator, pembimbing, pemerogram pembelajaran dan penilai yang baik. Sedangkan anak didik berperan sebagai informasi yang tepat, pemakai media dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian pendidik.¹²

b. Strategi pembelajaran kelompok

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya diorientasikan agar anak didik dalam aktivitas kegiatan belajar dengan cara kerjasama (kelompok) dengan anak didik lainnya.¹³

Hal yang menonjol dalam strategi pembelajaran ini adalah menitikberatkan peran setiap anak didik dalam belajar bekerjasama dan

¹¹ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 172

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, 173

¹³ *Ibid*, 86

bertanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Dan pada umumnya pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk diskusi, simulasi (bentuk pembelajaran dengan berlatih memerankan peran tertentu secara aktif dan realistis).

Dalam pelaksanaannya pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, perencana pembentukan kelompok dan pengevaluasi. Sedangkan anak didik berperan sebagai anggota kelompok tertentu yang harus bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

c. Strategi pembelajaran individual

Adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaannya ditempuh oleh pendidik yang diorientasikan agar anak didik melakukan suatu kegiatan belajar secara mandiri (perseorangan).¹⁴ Dalam pelaksanaannya pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan pengevaluasi. Sedangkan anak didik berperan sebagai subjek yang belajar, yakni belajar mandiri berdasarkan kemampuan sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Artinya anak didik dituntut belajar juga diberi kebebasan untuk dapat mengembangkan kemampuan dasar yang ia miliki dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹⁴ *Ibid*, 90

3. Teknik dasar strategi pembelajaran

Adapun langkah-langkah dasar dalam strategi pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik yang diharapkan
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan anak didik
- c. Memilih dan menetapkan prosedur metode teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik (guru) dalam menunaikan kegiatan belajar mengajarnya.

Menetapkan norma-norma batas minimal keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik (guru) dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan mengajarnya yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁵

B. Tinjauan Teoritis tentang Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

1. Pengertian fikih

Istilah fikih banyak ditemukan dalam riwayat-riwayat hadith. Di antaranya sebagaimana terdapat dalam riwayat Ahmad:

¹⁵ Syaiful Bahri Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 5.

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي أَوْ عَلَى مَنْكِبِي شَكَ سَعِيدٌ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ
وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ¹⁶

Dari Sa'id bin Jubair, Ibn Abbas menceritakan bahwa Rasulullah saw. meletakkan tangannya di atas ketiakku (atau di atas pundakku [di sini Sa'id ragu]) seraya Rasul mendoakan: Ya Allah, berilah ia (Ibn Abbas) kefahaman tentang agama dan berilah pengetahuan tentang ta'wil.

Menurut Taj al-Din al-Subki, fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum *shara'* yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalilnya yang bersifat *tafsih* (rinci). Senada dengan al-Subki, Abd al-Wahab Khalaf mengemukakan definisi fikih adalah: "kumpulan hukum-hukum Shara' yang bersifat 'amali (praktis) yang digali dari dalil-dalilnya yang *tafsih*"¹⁷

Secara lebih definitif, Saifuddin Zuhri¹⁸ menjelaskan batasan fikih sebagai berikut: (a) Fikih adalah ilmu garapan manusia (*al-muktasab*), berbeda dengan ilmu malaikat yang tidak *muktasab*. Lantaran fikih ilmu *al-muktasab*, maka peran akal (*ra'yu*) mendapat tempat dan diakui dalam batas-batas tertentu; (b) Obyek ilmu fikih adalah *al-ahkam al-'amaliah*. Ia terkait dengan aturan dan penataan kegiatan manusia yang bersifat positif dan real dan tidak bersifat teoritis (*nazhi*) sebagaimana garapan ilmu kalam; (c) Sumber pokok ilmu fikih itu adalah wahyu dalam bentuk yang rinci, baik termuat dalam al-Kitab maupun al-Sunnah.

¹⁶ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (CD Maktabah Shaamilah), Juz 5, 306.

¹⁷ Shams al-Din Muhammad al-Mahalli, *Hasyiah al-Bannani 'ala matn Jam'u al-Jawami' al-Mujallad al-Awal* (Mesir: Dar al-Fikr, t.th.), 42. Lihat pula Abd al-Wahab Khalaf, *Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 11.

¹⁸ Saifudin Zuhri dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), 146.

2. Fungsi dan tujuan pembelajaran fiqh

a. Fungsi pembelajaran fiqh

Secara umum, fungsi mata pelajaran Fiqih yang diajarkan di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai hidup di dunia dan akhirat.
2. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada jenjang pendidikan dasar untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dalam rangka mensyukuri nikmat Allah dengan cara mengelola dan memanfaatkan lingkungan untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari.
4. Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap perkembangan syariat Islam.
5. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar dan pendidikan di tingkat keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan

kekurangan serta mampu menangkal hal-hal negatif dari tingkat siswa atau budaya lain yang dapat membahayakan perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Zakiah Daradjat berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa: “Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanam-tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanam-kembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.”¹⁹

Dengan demikian, maka tujuan pengajaran Fiqih adalah untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun ajaran muamalah dalam rangka membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan

¹⁹ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 172

pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Seacara lebih terperinci, ujuan pembelajaran fiqih adalah berikut ini:

1. Untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada siswa tentang ibadah, muamalah, dan akhlak serta tata cara melaksanakannya.
2. Untuk mengarahkan anak didik dalam membiasakan apa yang mereka pelajari dari kaidah-kaidah fiqih dalam kehidupan sehari-hari baik dalam tingkah laku, akhlak, ibadah, dan muamalah hingga pelajaran itu memancarkan kemuliaan dan mereka memperoleh pahala di dunia dan akherat.
3. Menanamkan ruh agama pada anak didik sehingga mereka akrab dengan perkara-perkara yang diwajibkan seperti ibadah dan pada akhirnya menjadi bagian penting dalam kepribadian mereka.
4. Untuk menyucikan jiwa dengan cara mengetahui penjelasan-penjelasan Allah Swt. Dan menjadikannya sebagai aturan hidup seperti undang-undang keluarga, undang-undang ekonomi, undang-undang politik, hukum, dan lain-lainnya.
5. Menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran fiqih yang selamat, tentang praktek di pengadilan yang didasarkan atas perbedaan mazdhab, juga

tentang fanatisme mazdhab yang tidak bisa mendatangkan manfaat bagi manusia.

6. Menunjukkan perbedaan Islam dengan agama lainnya, dimana Islam muncul sebagai agama yang sempurna dan menyempurnakan juga dapat menyelesaikan semua persoalan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi.
7. Membentengi pemuda dari pengaruh-pengaruh yang bisa menyebabkan mereka meninggalkan penjelasan-penjelasan kaidah fiqih yang telah mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan tuntunan syariah.
8. Melatih anak didik untuk menarik kesimpulan dari ayat al-Qur'an maupun Hadis yang secara ilmiah memiliki hubungan, persamaan dan kesesuaian dengan kaidah-kaidah fiqih,
9. Menumbuhkan perasaan siswa dalam hal keakraban dalam menampakkan kemudahan-kemudahan agama khususnya terkait dengan ibadah dan muamalat, hingga jiwa mereka memiliki ketergantungan dan diliputi rasa senang dalam menunaikannya.
10. Menjelaskan hikmah dari ibadah-ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT. Seperti, ibadah sebagai rahmat Allah kepada manusia,

sebagai wahana membangun hubungan batin dengan Tuhan, untuk mendapatkan rasa tenang dan bahagia dalam jiwa.²⁰

Dalam konteks pendidikan di Indonesia seperti yang diuraikan dalam buku Standart Kompetensi Pembelajaran pendidikan fiqih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli. Kemudian pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup baik sebagai pribadi maupun sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Praktek tersebut kemudian diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, sikap disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kapasitas pribadi dan sosial.

Di dalam buku standart kompetensi pembelajaran tersebut juga diuraikan fungsi dari mata pelajaran fiqih, fungsi tersebut adalah untuk:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁰Hasan Ja'far Kholifah, Kamaluddin Muhammad Hasyim, *Fusuku fi al-Tadrisi al-Tarbiyati al-Islamiyah.....*,149-150. Lihat juga: Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 155.

2. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dengan ikhlas di kalangan peserta didik dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
3. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
4. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin sebagai tindak lanjut dari apa yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
5. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah muamalah.
6. Perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²¹

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang tujuan pembelajaran fiqh yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional dan praktis.

²¹ *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, 46-47.

- b. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.
- c. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan.
- d. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

3. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

- a. Muatan Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah.

Mata Pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Mata pelajaran Fiqih yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah ini meliputi:

- 1) Fiqih Ibadah,
- 2) Fiqih Muamalah,
- 3) Fiqih Munakahat,
- 4) Fiqih Jinayah,

5) Fiqih Siyasah, dan

6) Ushul Fiqih.

Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

b. Fungsi dan tujuan pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fiqih yang diajarkan di Madrasah Aliyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat;
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat;
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam;

- 6) Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari;
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 8) Tujuan Pembelajaran Fiqih di madrasah Aliyah.

Adapun Tujuan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah ialah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial,
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

C. Strategi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Sesuai dengan pengertian strategi pembelajaran bahasa Arab tersebut di atas, dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab suatu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran yang meliputi beberapa komponen yang diantaranya adalah tujuan pengajaran bahan atau materi pelajaran,

metode dan media pengajaran dan evaluasi, dimana komponen-komponen tersebut harus disesuaikan dan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran bahasa Arab, guru bahasa Arab harus memperhatikan tiga hal pokok yang akan dilaksanakan untuk mencapai keberhasilannya. Tiga hal pokok yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap-tahap Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Dalam mengajar guru harus menentukan tahapan-tahapan yang harus ditempuh atau dilaksanakan pada waktu mengajar. Sudah dikatakan di atas bahwa dalam mengajar guru harus membuat program perencanaan yang tertulis yang disebut dengan satuan pelajaran. Dimana dalam satuan pelajaran tersebut memuat tujuan pembelajaran bahan pelajaran, kegiatan belajar, metode pembelajaran serta evaluasi. Oleh karena itu dalam praktek mengajar, unsur-unsur yang ada dalam satuan pelajaran harus dikoordinasikan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat mempengaruhi anak didik mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam praktik mengajar pendidik (guru) harus mempertimbangkan prosedur, langkah dan cara untuk mengorganisasi kegiatan belajar anak didik. Dan dalam aktifitas pengajaran terdapat tahapan-tahapan mengajar dan kegiatan pada tiap-tiap tahapan mengajar menurut Nana Sudjana adalah

langkah-langkah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan bagaimana guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa sehubungan dengan pelajaran yang harus dipelajarinya.²² Kemudian model dan pendekatan mengajar terdapat dalam suatu pengajaran yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Secara umum tahapan-tahapan mengajar terdapat 3 tahap yaitu tahap pemula (pra instruksional), tahapan pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tidak lanjut.

a. Tahap Awal (Pra Instruksional)

Adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia akan masuk kelas untuk mengajar. Sebelum guru melangkah pada tahap ini diperlukan beberapa persiapan atau perencanaan.

Persiapan mengajar adalah semua kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan mengajar yang dijadikan sebagai pedoman adalah masalah hasil atau prestasi belajar yang optimal mengadakan persiapan sebagai berikut:

1) Persiapan terhadap situasi umum

Sebelum mengajar guru harus memiliki pengetahuan situasi umum yang akan dihadapi seperti tempat, suasana kelas dan lain-lain.

²² Nana Soedjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 1989), 7

2) Persiapan terhadap murid-murid yang akan dihadapi

Mengetahui gambaran mengenai keadaan murid-murid adalah merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh guru dan merupakan suatu hal yang sangat penting. Baik mengenai taraf kematangan, pengetahuan dan kemampuan intelegensi yang dimiliki murid.

3) Persiapan tentang tujuan pelajaran yang akan dicapai

Guru harus mengetahui tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari pelajaran yang akan diberikan pada murid. Hal ini bertujuan agar dapat terlihat pada pertumbuhan dan perubahan pengetahuan dan kemampuan (keterampilan) anak didik dalam merespon pelajaran

4) Persiapan dalam bahan pelajaran yang akan diajarkan

Bahan (materi pelajaran) yang akan diberikan harus diketahui oleh seorang pendidik (guru) mengenai urutan-urutan bahan dengan mempertimbangkan situasi, namun keadaan anak didik serta tujuan yang akan dicapai, oleh karena itu pendidik (guru) harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

5) Persiapan dalam metode mengajar

Metode mengajar adalah cara yang di gunakan dalam menyampaikan pelajaran (materi bahan ajar). Dalam hal ini guru harus mempertimbangkan tentang kebaikan kelemahan-kelemahan-

nya dan juga harus memilihnya secara tepat sesuai dengan pelajaran dan situasi anak didik.

6) Persiapan dalam media pelajaran

Media pelajaran adalah semua barang yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik untuk mencapai tujuan pengajaran yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi.

7) Persiapan dalam evaluasi

Evaluasi adalah penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian anak didik terhadap pelajaran yang diterima. Dengan demikian evaluasi adalah merupakan salah satu alat yang berfungsi sebagai pengontrol.

Dari persiapan-persiapan yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui pula bahwa persiapan yang dilakukan guru bidang studi fiqih terdiri dari beberapa jenis persiapan atau perencanaan, yakni:

- 1) Persiapan tahunan, dipelajari dan diambil dari kurikulum dan silabus yang berlaku;
- 2) Persiapan semester, catur wulan, bulanan, mingguan dan harian yang dijabarkan dari persiapan tahunan;
- 3) Alat bantu yang diperlukan sesuai dengan apa yang disyaratkan di persiapkan;

- 4) Barang cetak, daftar hadir, blanko, buku prestasi siswa, buku nilai, dan sebagainya.²³

Setelah mempersiapkan perencanaan, baru masuk pada tahapan mengajar yang telah dilaksanakan guru ketika ia memulai proses belajar mengajar dalam kelas. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan adalah:

- 1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir;
- 2) Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya untuk mengecek daya ingatan siswa dan membuat mereka siap untuk menerima pelajaran selanjutnya;
- 3) Mengajukan pertanyaan pada anak didik tertentu dengan pengajaran yang telah dibahas untuk mengetahui sampai dimana pemahaman anak didik terhadap materi yang telah diberikan;
- 4) Membuka kesempatan bertanya kepada anak didik yang mengalami kesulitan mengenai materi pelajaran yang telah diberikan;
- 5) Mengulang kembali pelajaran yang lalu.

Secara singkat, tujuan tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan bahan pelajaran hari itu.

²³ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 129

Selain itu, tujuan pada tahapan ini pada hakikatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap pelajaran belum yang telah diterimanya dan membutuhkan kondisi dalam hubungannya dengan bahan pelajaran pada hari itu harus diperhatikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini dari segi akal merupakan titik berat bagi siswa karena siswa harus lebih aktif melakukan kegiatan daripada gurunya.

b. Tahap Instruksional

Adalah tahapan inti, yaitu tahapan membahas pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelumnya:

- 1) Menjelaskan pada siswa tujuan pengertian yang harus dicapai siswa
- 2) Menuliskan pokok materi yang akan di bahas pada pertemuan tersebut yang tentunya pokok materi tersebut sesuai dengan silabus dan tujuan instruksional
- 3) Membahas pokok materi secara berurut, baik secara induktif maupun deduktif
- 4) Memberikan contoh konkrit dari setiap bahasan materi
- 5) Menggunakan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan yang disampaikan
- 6) Pengumpulan hasil pembahasan dari semua pokok materi pelajaran yang telah disampaikan.

c. Tahap Evaluasi

Adalah tahap terakhir dari strategi tujuan pada tahap ini adalah untuk mengetahui keberhasilan tahapan kedua (instruksional) kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Mengajukan pertanyaan pada seluruh anggota kelas dan beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah di bahas pada tahapan kedua. Berhasil tidaknya tahapan kedua ini dapat dilihat dari dapat tidaknya siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru;
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh kurang dari 70% diantara siswa, maka guru harus mengengang kembali pembahasan materi yang belum dikuasai siswa dengan berbagai cara yang ditempuh;
- 3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa, guru dapat memberikan PR yang berkenaan dengan materi;
- 4) Untuk menindak, memberikan topik, materi yang akan dibahas pertemuan berikutnya.

Ketiga tahapan diatas merupakan satu rangkaian kegiatan terpadu, tidak terpisah satu sama lain, meskipun tahapan-tahapan diatas secara teoritis mudah dikuasai. Namun dalam praktiknya tidak semudah membalikkan tangan.

2. Metode Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

a. Pengertian metode pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “Metha” dan “Hodos” *metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan,²⁴ sedangkan menurut Slameto dalam bukunya yang berjudul “*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*” menyebutkan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁶ Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 Bab I pasal 1 bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²⁷ Lalu secara lebih terinci S. Nasution melihat bahwa pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa atau juga merupakan sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap

²⁴Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40

²⁵Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 1995)

²⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57

²⁷Undang-undang SISDIKNAS, (*Sistem Pendidikan Nasional*), 2003, (UU RI No. 20. Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 4

serta menetapkan apa yang dipelajari itu.²⁸ Dan arah dari proses interaksi ini menurut E. Mulyasa merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan.²⁹

Proses ke arah yang dimaksud diawali oleh guru. Dimyati dan Mudjiono, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala melihat pembelajaran sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran disini sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan baik terhadap materi pelajaran.³⁰

Dengan demikian, menurut Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan

²⁸S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 102

²⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 100

³⁰Syaeful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), 62

belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif.³¹

Penggunaan metode pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang optimal. Metode pembelajaran sangat berguna, baik bagi ustadz maupun murid. Bagi ustadz, metode dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi murid, penggunaan metode pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap metode pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar murid.³²

Metode pembelajaran dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan. Oleh karena itu, pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar. Jadi, metode yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar.

Menurut Ali ada dua pendekatan yang digunakan dalam hal ini, yaitu pendekatan kelompok; dan pendekatan individual. Pendekatan kelompok pada umumnya ditujukan untuk membimbing kelompok agar

³¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V. (Bandung: CV Sinar Baru Algensindo 2000), 76

³²Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 2-3.

belajar. Sementara pendekatan individual memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.³³

b. Macam-macam metode pembelajaran fiqih

Metode pembelajaran yang bisa diterapkan untuk materi pelajaran fiqih amat banyak dan beragam, dan penulis hanya akan menyebutkan beberapa bagian yang menurut para ahli banyak di terapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa metode-metode mengajar yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar, diantaranya: a) metode ceramah; b) metode tanya jawab; c) metode diskusi; d) metode tugas belajar dan resitasi; e) metode kerja kelompok; f) metode demonstrasi dan eksperimen; g) metode sosio-drama (*role-playing*); h) metode *problem solving*; i) metode sistem regu (*team teaching*); j) metode latihan (*drill*); k) metode karyawisata (*field-trip*); l) metode resource person (manusia sumber); m) metode survai masyarakat; n) metode simulasi.³⁴

Di antara pengertian yang penting dari beberapa metode pembelajaran sebagaimana disebut di atas, ialah sebagaimana dijelaskan berikut ini:

³³Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, CV. Sinar Baru Algensindo, 2000), 33

³⁴Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), 52-65

1) Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara penyajian oelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik.³⁵ Ia sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, pengajar dapat menggunakan alat bantu seperti gambar-gambar. Tetapi metode utama, berhubungan antara pengajar dengan pembelajar ialah berbicara. Peranan dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh pengajar.

Metode ini berbentuk penjelasan konsep, prinsip dan fakta pada akhir perkuliahan ditutup dengan Tanya jawab antara dosen dan mahasiswa. Metode ini dapat dilakukan dengan alasan antara lain : pertama untuk memberikan pengarahan, petunjuk diawal pembelajaran. Kedua, kalau pengajar akan menyampaikan fakta (kenyataan) atau pendapat dan tidak, terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta atau pendapat yang dimaksud. Ketiga, kalau pengajar harus menyampaikan fakta kepada pembelajar yang besar

³⁵H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) , 181

jumlahnya atau karena besarnya kelompok pendengar sehingga metode-metode yang lain tidak mungkin dapat dipergunakan, dan ketiga, kalau pengajar adalah pembicara yang bersemangat dan akan merangsang pembelajar untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan.

2) Metode tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini merupakan metode yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Dalam metode ini pemimpin pada umumnya berusaha menanyakan apakah peserta telah mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan, atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh peserta. Jadi bukan sekedar kesempatan di mana peserta diperbolehkan menanyakan sesuatu mengenai hal yang kurang jelas bagi mereka.³⁶ Antara guru dan murid secara bergantian bisa saling mengajukan pertanyaan dan jawaban, dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan

³⁶Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998), 103

murid itu.³⁷ Dalam pengertian senada, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan demikian Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.³⁸

Sudjana³⁹ mendefinisikan metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Sehingga terlihat adanya timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

Metode ini dipandang lebih baik dari pada metode pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Alasannya karena metode ini dapat merangsang siswa untuk berfikir dan berkeaktifan dalam proses pembelajaran. Metode Tanya jawab juga dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui seberapa jauh materi atau bahan pengajaran yang telah dikuasai oleh siswa.

3) Metode Diskusi

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud

³⁷Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), 150

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2000), 107

³⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 78

untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.⁴⁰

Metode mengajar ini sangat erat hubungannya dengan memecahkan suatu masalah (*problem solving*). Baik dalam bentuk tugas belajar kelompok atau dalam bentuk resitasi bersama terhadap suatu masalah. Metode ini dapat juga diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Guru, peserta didik atau kelompok peserta didik memiliki perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan dalam diskusi.

4) Metode tugas belajar dan resitasi

Metode tugas dan resitasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa bertanggungjawab tugas yang dibebankan kepadanya.⁴¹

Dari pengertian ini berarti metode tugas dan resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar

⁴⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), 79

⁴¹Muh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosyda Karya, 1993), 125

siswa melakukan kegiatan belajar. Metode pemberian tugas ini merupakan cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada siswa. Tugas-tugas itu dapat berupa mengikhtisarkan karangan, (dari surat kabar, majalah atau buku bacaan) membuat kliping, mengumpulkan gambar, perangko, dan dapat pula menyusun karangan. Sedangkan metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran apabila bahan pelajaran yang akan disampaikan dirasaterlalu banyak, sedangkan alokasi waktunya relatif sedikit.

5) Metode pemecahan masalah

Metode pemecahan masalah adalah caraf penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Permasalahan tersebut dapat diajukan oleh guru, atau diajukan oleh guru dan peserta didik, atau dari peserta didik sendiri, kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar peserta didik. Permasalahan tersebut dirumuskan dari pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran.⁴²

⁴² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran....*, 187

6) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.⁴³

Metode ini juga bisa kita definisikan sebagai metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya atau bekerjanya suatu proses atau langkah-langkah kerja dari suatu alat atau instrumen tertentu kepada siswa.

7) Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.⁴⁴

Dengan demikian metode eksperimen dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 107

⁴⁴ *Ibid.*, 95

mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

8) Metode penemuan (*discovery-inquiry*)

Metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka menemukan sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan, penyempurna dan perbaikan konsep. Temuan tersebut dapat berupa penemuan terhadap inti sel, kecepatan, panas, energi, zat reaksi, masyarakat, demokrasi, tragedi, dan sebagainya.⁴⁵

9) Metode karyawisata (*field-trip*)

Menurut Djamarah, pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karya wisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki

⁴⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran.*, 195

sesuatu seperti meninjau pegadaian. Banyak istilah yang dipergunakan pada metode karya wisata ini, seperti widya wisata, study tour, dan sebagainya. Karya wisata ada yang dalam waktu singkat, dan ada pula yang dalam waktu beberapa hari atau waktu panjang. Metode karyawisata adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengunjungi obyek-obyek dalam rangka untuk menambah dan memperluas wawasan obyek yang dipelajari tersebut (sesuai dengan bidangnya). Misalnya untuk pelajaran pendidikan geografi siswa dapat diajak ke obyek pemukiman transmigrasi atau obyek morfologi. Untuk pelajaran pendidikan sejarah, siswa dapat diajak ke situs sejarah. Untuk pelajaran pendidikan ekonomi siswa dapat diajak mengunjungi pabrik, atau obyek kegiatan ekonomi.⁴⁶

10) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura dalam proses belajar, dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Dalam prakteknya metode simulasi dapat mengambil bentuk bermain peran, seperti seorang murid perempuan bermain peran sebagai ibu, atau murid laki-

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 105

laki bermain peran sebagai ayah.⁴⁷ Metode simulasi ini merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui kegiatan praktik langsung tentang pelaksanaan nilai-nilai, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menampilkan simbol-simbol, atau peralatan yang menggantikan suatu proses, kejadian atau benda yang sebenarnya. Metode ini dapat mengembangkan pemahaman pengetahuan dan penghayatan siswa terhadap sikap dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Dari beberapa metode di atas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri. Kendatipun demikian, tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar-mengajar. Ketepatan penggunaan metode-mengajar tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi, proses belajar-mengajar, dan kegiatan belajar-mengajar.

c. Prinsip penerapan metode pembelajaran

Suatu metode bisa diterapkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran diantaranya: berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial, mengem-bangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan, mengem-bangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreatifitas siswa,

⁴⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran.*, 192

mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, belajar sepanjang hayat, dan perpaduan kompetisi, kerjasama, dan solidaritas.

Pada konteks pembelajaran, prinsip yang pertama yaitu berpusat pada siswa (*student centered learning*), memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa. Metode-metode tersebut diantaranya adalah: (a). berbagi informasi (*information sharing*) dengan cara: curah gagasan (*brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*group discussion*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium, dan seminar; (b). belajar dari pengalaman (*experience based*) dengan cara: simulasi, bermain peran (*roleplay*), permainan (*game*), dan kelompok temu; (c). pembelajaran melalui pemecahan masalah (*problem solving based*) dengan cara: studi kasus, tutorial, dan lokakarya.

Dari segi cara pandang, berlandaskan pada prinsip bahwa pengetahuan konseptual tidak dapat ditransfer dari seseorang ke orang lainnya, melainkan harus dikonstruksi oleh setiap orang berdasar pengalaman mereka sendiri.⁴⁸ Dalam hal ini Madrasah bisa menjadi laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan secara nyata, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan pribadi

⁴⁸Paul Suparno, *Reformasi pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15

dan sosial seseorang, melalui pengalaman dan pemecahan masalah yang berlangsung secara reflektif.

Dari sisi ini pula, sebenarnya hakekat pembelajaran adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajar dengan lingkungan sosial, sehingga dengan demikian maka individu dalam mengembangkan tingkah laku positifnya dilakukan dengan meniru tingkah laku yang diterima masyarakat (*socially accepted behaviour*).⁴⁹ Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil, manakala ia telah mampu merubah siswa dalam arti yang luas serta mampu menunbuhkembangkan kesadaran siswa untuk belajar, sehingga pengalamannya dalam proses pembelajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.⁵⁰

Dari segi psikologi pendidikan berusaha mengembangkan rasa keingin-tahuan dan imajinasi anak melalui karakteristik kecerdasan yang dimilikinya.⁵¹

Secara substansial, esensi isi dan arah pengembangan pembelajaran bercirikan tercapainya paket-paket kompetensi (dan bukan pada tuntas tidaknya sebuah *subject matter*), yaitu: 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal;

⁴⁹Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), 23

⁵⁰Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 4

⁵¹Paul Suparno, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah, Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 19.

2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; 3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Oleh karena itu, sebelum memutuskan metode mana yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar, maka seorang pengajar perlu memperhatikan beberapa pertimbangan berikut :

1) Tujuan pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa setiap proses pendidikan atau pengajaran menargetkan tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik. Perbedaan tujuan ini menghendaki adanya perbedaan metode yang digunakan. Demikian pula, bahan pelajaran yang akan diajarkan pun harus menjadi pertimbangan dalam memilih metode. Mengajarkan mata pelajaran olahraga, bahasa, matematika, sejarah dan sebagainya mengharuskan adanya metode yang tepat.⁵²

Pertimbangan ini merupakan syarat mutlak dalam pemilihan metode yang akan digunakan. Dalam tahap perencanaan yang harus

⁵² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran.....*, 199

diperhatikan oleh seorang guru adalah siswa. Karena tujuan mengajar adalah bagaimana siswa bisa belajar dan mengerti apa yang disampaikan kepadanya. Dengan mengajar tidak berarti siswa akan belajar. Dengan cara memikirkan kepentingan siswa terlebih dahulu, baru kemudian merancang cara penyampaian materi yang tepat bagi mereka. Jadi bukannya bagaimana guru mengajar, kemudian siswa mengerti, akan tetapi bagaimana siswa bisa mengerti, baru disusun rancangan cara mengajar yang sesuai.

2) Pengetahuan awal siswa.

Anak didik memiliki latar belakang kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan kecenderungan yang berbeda. Demikian pula, perbedaan tingkat usia anak didik menyebabkan terjadinya perbedaan sikap kejiwaan. Latar belakang keadan siswa yang demikian itu harus dipertimbangkan dalam memilih metode pengajaran.⁵³

Metode yang akan digunakan tergantung pada pengetahuan awal yang dimiliki para siswa. Jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau memiliki pengalaman, maka kemungkinan besar mereka belum dapat dipergunakan metode yang bersifat belajar mandiri. Metode yang dapat digunakan hanyalah ceramah, demon-

⁵³ *Ibid.*, 200

strasi, penampilan, latihan dengan teman, sumbang saran, praktikum, bermain peran, dan lain-lain.

3) Alokasi waktu dan sarana penunjang

Dalam satu jam pelajaran, kita perlu membagi waktu yang akan dipergunakan oleh masing-masing metode. Misalnya, pelajaran Kimia, metode yang akan dipakai adalah praktikum, bukan berarti metode lain tidak kita gunakan. Metode ceramah sangat perlu untuk memberi petunjuk, aba-aba, dan arahan, dengan alokasi waktu sekian menit. Kemudian mempertimbangkan untuk menerapkan penggunaan metode diskusi, karena dari hasil praktikum yang telah dilakukan, siswa memerlukan diskusi kelompok untuk memecahkan problem yang dihadapi.

Alat belajar dengan berbagai macamnya dan juga bahan belajar yang tersedia daengan berbagai macamnya, harus jadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Hal ini perlu dilakukan, karena setipa metode menghendaki alat dan sumber yang berbeda-beda. Alat dan sumber belajar untuk metode ceramah misalnya, berbeda dengan alat dan sumber belajar untuk metode simulasi, eksperimen, dan sebagainya.⁵⁴ Jadi, semua alat dan sumber belajar tersebut sangat tergantung pada metode yang digunakan.

⁵⁴ *Ibid.*, 201

4) Pengalaman dan kewibawaan pengajar

Penggunaan setiap metode menuntut wawasan, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya. Metode ceramah misalnya jauh lebih mudah daripada penggunaan metode diskusi dengan berbagai macamnya, dan penggunaan metode diskusi jauh lebih mudah daripada metode simulasi, dan metode simulasi jauh lebih mudah daripada metode eksperimen. Berbagai metode tersebut pada gilirannya menuntut keahlian dari guru yang akan menerapkannya. Seorang guru yang tidak memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode simulasi misalnya, sebaiknya jangan melakukan metode tersebut, karena tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.⁵⁵

Pengalaman akan membuat seorang pengajar dapat menentukan dengan tepat metode mana yang akan dipergunakan. Kewibawaan merupakan kelengkapan mutlak yang bersifat abstrak karena guru akan berhadapan dan mengelola siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda.

5) Jumlah siswa

Idealnya, metode diterapkan melalui pertimbangan rasio guru dan siswa agar proses belajar mengajar efektif. Dalam kelas yang

⁵⁵ *Ibid.*, 202

besar dan siswa yang banyak, metode ceramah yang lebih efektif, akan tetapi yang perlu diingat bahwa metode ceramah memiliki banyak kelemahan.